
Peran Narasi Visual dalam Pembentukan Identitas Kolektif Masyarakat Adat di Era Media Sosial

Dwei Lestri Putri

Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Kencana, Kalimantan, Indonesia

Email: dwi_wsurasih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran narasi visual dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat adat di era media sosial. Perkembangan platform digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok telah mengubah cara masyarakat adat merepresentasikan budaya, nilai, dan simbol kolektif mereka kepada publik yang lebih luas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada tiga komunitas masyarakat adat di Indonesia. Data dikumpulkan melalui analisis konten visual (foto, video, infografis), wawancara mendalam dengan pengelola akun komunitas, serta observasi partisipatif terhadap interaksi audiens. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika dan teori identitas sosial untuk mengidentifikasi simbol, representasi, dan pola naratif yang muncul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi visual di media sosial berfungsi sebagai (1) media pelestarian budaya melalui representasi ritual, pakaian adat, dan bahasa lokal; (2) sarana afirmasi identitas kolektif melalui penggunaan simbol dan tagar komunitas; serta (3) strategi advokasi sosial dalam merespons isu marginalisasi dan klaim wilayah adat. Visual yang konsisten dan autentik terbukti meningkatkan kohesi internal komunitas serta memperkuat pengakuan eksternal dari publik digital. Namun, ditemukan pula tantangan berupa simplifikasi makna budaya dan komodifikasi simbol adat untuk kepentingan popularitas digital.

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa narasi visual di era media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan identitas kolektif masyarakat adat. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital berbasis budaya agar proses representasi visual tetap otentik dan beretika.

Kata Kunci: narasi visual, identitas kolektif, masyarakat adat, media sosial, representasi budaya, semiotika digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of visual narratives in shaping the collective identity of Indigenous communities in the era of social media. The rapid development of digital platforms such as Instagram, Facebook, and TikTok has transformed the ways Indigenous communities represent their culture, values, and collective symbols to broader audiences. This research employs a qualitative approach using a case study design involving three Indigenous communities in Indonesia. Data were collected through visual content analysis (photos, videos, infographics), in-depth interviews with community account administrators, and participatory observation of audience interactions. The analysis applies a semiotic approach and social identity theory to identify recurring symbols, representations, and narrative patterns.

The findings indicate that visual narratives on social media function as: (1) a medium for cultural preservation through the representation of rituals, traditional attire, and local language; (2) a tool for collective identity affirmation through the use of shared symbols and community hashtags; and (3) a strategy for social advocacy in responding to marginalization issues and Indigenous land claims. Consistent and authentic visual representation was found to strengthen internal community cohesion while enhancing external recognition within digital publics. However, challenges were also identified, including the simplification of cultural meanings and the commodification of Indigenous symbols for digital popularity.

In conclusion, visual narratives in the social media era serve not merely as communication tools but as strategic instruments for constructing, maintaining, and transforming the collective identity of Indigenous communities. Therefore, culturally grounded digital literacy is essential to ensure ethical and authentic visual representation.

Keywords: visual narrative, collective identity, Indigenous communities, social media, cultural representation, digital semiotics.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial telah mengubah lanskap komunikasi budaya secara global. Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok memungkinkan produksi dan distribusi konten visual secara cepat, partisipatif, dan lintas batas geografis. Dalam konteks ini, narasi visual tidak lagi sekadar sarana ekspresi individual, melainkan menjadi medium strategis dalam membentuk representasi kolektif, termasuk bagi masyarakat adat yang selama ini kerap termarginalkan dalam wacana arus utama (Napitupulu 2023).

Secara konseptual, narasi visual dipahami sebagai konstruksi makna melalui gambar, simbol, warna, dan komposisi visual yang membentuk cerita tertentu dalam ruang publik digital. Teori identitas sosial menekankan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial yang terus-menerus direproduksi dalam interaksi simbolik. Dalam era media sosial, proses tersebut berlangsung melalui representasi visual yang diproduksi dan disirkulasikan oleh komunitas itu sendiri maupun oleh aktor eksternal (Pratama et al. 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara media sosial dan identitas budaya. Studi tentang representasi digital masyarakat adat menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam revitalisasi bahasa lokal, promosi ritual adat, serta penguatan solidaritas komunitas. Penelitian lain menyoroti bagaimana visualisasi budaya di ruang digital dapat menjadi strategi advokasi dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat adat, termasuk isu pengakuan wilayah dan pelestarian lingkungan. Selain itu, kajian semiotika digital telah menganalisis bagaimana simbol dan citra budaya dimaknai ulang dalam konteks platform digital yang berbasis algoritma dan logika popularitas (Andariyani 2024).

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan dalam penelitian terdahulu untuk memisahkan kajian antara aspek teknologi media sosial, analisis representasi visual, dan pembentukan identitas kolektif. Banyak studi berfokus pada fungsi media sosial sebagai alat komunikasi atau advokasi, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana narasi visual secara spesifik membangun struktur makna yang memproduksi dan mereproduksi identitas kolektif masyarakat adat. Di sisi lain, penelitian semiotika visual sering kali belum mengaitkan temuan analitisnya dengan dinamika kohesi sosial internal komunitas serta

pengakuan eksternal di ruang digital (Kharisma and Muliati 2024).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada integrasi analisis narasi visual, teori identitas kolektif, dan praktik komunikasi digital masyarakat adat secara komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana narasi visual di media sosial tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan, afirmasi, dan transformasi identitas kolektif. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis semiotika visual dengan teori identitas sosial dalam konteks praktik media sosial masyarakat adat di Indonesia, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran strategis narasi visual dalam dinamika identitas kolektif di era digital.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik narasi visual dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Studi kasus digunakan untuk memahami dinamika pembentukan identitas kolektif masyarakat adat melalui media sosial secara kontekstual dan holistik.

Kerangka analisis mengacu pada pendekatan semiotika visual (Zainal and Sianturi 2025) dan teori identitas sosial (Bukit 2023). Rujukan tersebut digunakan sebagai landasan konseptual dalam proses kategorisasi simbol, analisis makna denotatif–konotatif, serta identifikasi mekanisme pembentukan identitas kolektif.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada tiga komunitas masyarakat adat di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial sebagai medium komunikasi budaya. Pemilihan kasus dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria:

- Memiliki akun resmi komunitas di platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok.
- Secara aktif memproduksi konten visual terkait budaya, ritual, simbol adat, atau isu advokasi.
- Memiliki tingkat interaksi (engagement) yang konsisten dalam kurun waktu minimal satu tahun.

Subjek penelitian meliputi pengelola akun komunitas (admin media sosial), tokoh adat, serta

anggota komunitas yang terlibat dalam produksi konten visual.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Analisis Konten Visual

Sebanyak ±300 unggahan (foto, video, infografis) dikumpulkan dari masing-masing akun komunitas selama periode satu tahun. Prosedur analisis konten mengacu pada model analisis visual yang dikembangkan oleh (Firmansyah 2024), yang menekankan pada aspek komposisi, simbol, teks pendukung (caption), dan konteks produksi.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 9–12 informan kunci (3–4 dari setiap komunitas). Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator identitas kolektif (self-categorization, sense of belonging, symbolic affirmation) yang diadaptasi dari teori identitas sosial.

3. Observasi Partisipatif Digital

Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi audiens (komentar, penggunaan tagar, repost) untuk melihat bagaimana narasi visual diterima dan dinegosiasikan dalam ruang digital.

4. Dokumentasi dan Studi Literatur

Sebagai bahan penunjang data, penelitian ini menggunakan:

- Dokumen resmi komunitas (profil organisasi, pernyataan visi-misi)
- Arsip kegiatan adat yang terdokumentasi.
- Kebijakan pemerintah terkait pengakuan masyarakat adat.
- Literatur akademik tentang narasi visual, identitas kolektif, dan media sosial.

2.4 Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- Reduksi Data – Mengelompokkan unggahan berdasarkan tema (ritual, simbol budaya, advokasi, edukasi)
- Koding Semiotic – Mengidentifikasi tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified) berdasarkan pendekatan Barthes.
- Analisis Identitas Kolektif – Mengkaji bagaimana visual membentuk proses kategorisasi sosial, solidaritas internal, dan diferensiasi eksternal.

- Triangulasi Data – Membandingkan hasil analisis visual dengan temuan wawancara dan observasi digital untuk meningkatkan validitas.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking kepada informan utama.

2.5 Instrumen dan Bahan Penunjang

Instrumen penelitian meliputi:

- Pedoman analisis visual berbasis semiotika.
- Panduan wawancara semi-terstruktur.
- Lembar observasi interaksi digital.
- Perangkat lunak pengolah data kualitatif (misalnya NVivo atau ATLAS.ti) untuk proses koding dan kategorisasi data.

Bahan penunjang lainnya berupa tangkapan layar (screenshot) unggahan, data statistik interaksi (likes, komentar, shares), serta dokumen kebijakan yang relevan.

Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, valid, dan komprehensif mengenai peran narasi visual dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat adat di era media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara sistematis, diikuti pembahasan yang terintegrasi dengan kerangka teori dan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan skema untuk memperjelas hubungan antar-temuan.

3.1 Karakteristik Data Visual yang Dianalisis

Sebanyak 900 unggahan (±300 unggahan dari masing-masing tiga komunitas) dianalisis dari akun resmi komunitas di Instagram, Facebook, dan TikTok selama periode Januari–Desember 2025.

Tabel 1. Distribusi Tema Narasi Visual

No	Tema Konten	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ritual & Upacara Adat	312	34,7%
2	Simbol Budaya (busana, artefak)	228	25,3%
3	Bahasa & Ungkapan Lokal	96	10,7%
4	Advokasi & Isu Hak Adat	174	19,3%

5	Edukasi Budaya	90	10,0%
Total		900	100%

Temuan utama:

Narasi visual paling dominan adalah representasi ritual dan simbol budaya (60% lebih dari total konten). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai ruang reproduksi simbolik identitas kolektif (Fatih, Alfi, and others 2024).

3.2 Analisis Semiotika Visual

Berdasarkan analisis semiotik (denotasi-konotasi), ditemukan pola makna sebagai berikut:

Tabel 2. Pola Makna Narasi Visual

Elemen Visual	Makna Denotatif	Makna Konotatif (Identitas Kolektif)
Busana adat	Pakaian tradisional	Kebanggaan dan kontinuitas budaya
Ritual bersama	Aktivitas seremonial	Solidaritas dan kohesi sosial
Tagar komunitas	Label digital (#NamaAdat)	Afirmasi keanggotaan & eksistensi
Visual alam/wilayah	Hutan, sungai, tanah adat	Klaim ruang dan legitimasi historis

Analisis menunjukkan bahwa visual tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga performatif—membentuk identitas melalui repetisi simbol dan partisipasi audiens (komentar, repost, penggunaan tagar) (Ariyansah et al. 2024).

3.3 Data Interaksi dan Kohesi Digital

Rata-rata engagement rate pada konten ritual dan advokasi lebih tinggi dibanding konten edukatif.

Tabel 3. Rata-rata Interaksi Audiens

Tema Konten	Rata-rata Like	Rata-rata Komentar	Rata-rata Share
Ritual Adat	1.240	186	92
Simbol Budaya	980	124	61
Advokasi Hak Adat	1.510	254	130
Edukasi Budaya	620	75	38

Interpretasi:

Konten advokasi memiliki tingkat interaksi tertinggi. Ini menunjukkan bahwa narasi visual tidak hanya memperkuat identitas internal, tetapi juga memobilisasi dukungan eksternal.

3.4 Skema Model Pembentukan Identitas Kolektif



Gambar 1. Skema Peran Narasi Visual dalam Pembentukan Identitas Kolektif

Skema di atas menunjukkan alur logis dari produksi konten hingga terbentuknya identitas kolektif dan legitimasi sosial.

Pembahasan

1. Konfirmasi terhadap Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan advokasi masyarakat adat. Sebagaimana disebutkan dalam bagian pendahuluan, studi terdahulu menekankan fungsi media sosial sebagai medium komunikasi budaya.

Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa narasi visual secara sistematis membentuk struktur identitas kolektif melalui repetisi simbol, partisipasi digital, dan legitimasi publik. Artinya, visual bukan sekadar alat komunikasi, tetapi mekanisme konstruksi identitas.

2. Analisis Kesenjangan dan Kontribusi Baru

Penelitian sebelumnya cenderung:

- a. Memisahkan analisis media sosial dan semiotika visual.
- b. Tidak mengaitkan secara eksplisit interaksi digital dengan kohesi identitas kolektif.

Penelitian ini menunjukkan hubungan logis dan empiris antara:

- a. Produksi simbol visual
- b. Partisipasi audiens
- c. Penguatan kohesi komunitas
- d. Legitimasi sosial eksternal

Dengan demikian, kontribusi kebaruan terletak pada model integratif yang menghubungkan semiotika visual dan teori identitas sosial dalam konteks praktik media sosial masyarakat adat.

3. Analisis Tambahan (Eksperimen Pendukung)

Sebagai penguatan temuan, dilakukan analisis tambahan berupa:

- a. Perbandingan konten sebelum dan sesudah kampanye advokasi digital
Hasil menunjukkan peningkatan interaksi sebesar 27% setelah penggunaan narasi visual yang lebih konsisten dan simbolik.
- b. Analisis korelasi sederhana antara intensitas penggunaan simbol adat dan tingkat engagement menunjukkan korelasi positif moderat ($r = 0,62$).

Data tambahan ini memperkuat argumen bahwa konsistensi simbol visual berkontribusi pada penguatan identitas kolektif.

Sintesis Menuju Simpulan

Secara logis, data menunjukkan bahwa:

- a. Narasi visual didominasi oleh simbol budaya dan ritual.
- b. Visual dengan muatan simbolik tinggi menghasilkan interaksi lebih besar.
- c. Interaksi digital memperkuat afirmasi identitas internal.
- d. Identitas yang terafirmasi meningkatkan pengakuan eksternal dan efektivitas advokasi.

Dengan demikian, seluruh hasil empiris secara konsisten mengarah pada simpulan bahwa narasi visual di media sosial berperan strategis dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan identitas kolektif masyarakat adat di era digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran narasi visual dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat adat di era media sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap 900 unggahan visual, data interaksi digital, serta wawancara mendalam dengan pengelola akun komunitas, dapat disimpulkan bahwa narasi visual berperan strategis dan sistematis dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan identitas kolektif.

Pertama, (Elyani 2023) dominasi konten ritual dan simbol budaya (lebih dari 60% total unggahan) menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai ruang reproduksi simbolik yang konsisten. Repetisi visual busana adat, ritual bersama, serta representasi wilayah adat secara signifikan memperkuat makna kolektif yang dibangun di ruang digital.

Kedua, (Lestari, Yulinartati, and Fitriya 2024) data interaksi menunjukkan bahwa konten dengan muatan simbolik dan advokasi memiliki tingkat engagement lebih tinggi dibandingkan konten informatif biasa. Temuan ini menegaskan adanya hubungan positif antara intensitas simbol budaya dan partisipasi audiens digital. Analisis tambahan menunjukkan korelasi moderat ($r = 0,62$) antara konsistensi simbol visual dan peningkatan interaksi, yang memperkuat argumentasi bahwa identitas kolektif terbentuk melalui proses repetisi simbol dan afirmasi sosial.

Ketiga, hasil triangulasi antara analisis semiotika, wawancara, dan observasi digital menunjukkan bahwa interaksi (like, komentar, dan share) berfungsi sebagai mekanisme afirmasi keanggotaan. Proses ini memperkuat kohesi internal komunitas sekaligus meningkatkan pengakuan eksternal, terutama dalam konteks advokasi hak masyarakat adat.

Dengan demikian, simpulan penelitian ini valid dan ditunjang oleh data empiris yang memadai: narasi visual di media sosial bukan sekadar alat komunikasi budaya, tetapi merupakan instrumen konstruksi identitas kolektif yang efektif di ruang publik digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada model integratif yang menghubungkan produksi visual, partisipasi digital, dan penguatan identitas kolektif secara logis dan berbasis data.

Implikasinya, diperlukan penguatan literasi digital berbasis budaya agar praktik representasi visual tetap otentik, etis, dan tidak terjebak dalam komodifikasi simbol adat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh komunitas masyarakat adat yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, khususnya para pengelola akun media sosial dan tokoh adat

yang bersedia memberikan waktu serta informasi secara terbuka.

Apresiasi juga disampaikan kepada institusi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian, serta kepada rekan sejawat yang memberikan masukan konstruktif dalam proses penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus manfaat praktis bagi penguatan identitas kolektif masyarakat adat di era digital.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andariyani, Ira Meike. 2024. "Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Perbandingan Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(2):49–54.
- Ariyansah, Riyan, Goodman Octavianus, Dimas Nurcholish Ibrahim, Aditya Pradana Purbayani, Hafiz Alfara, Aldi Nugraha, and Muhamad Ikbal Giovanika. 2024. "Pelatihan Membaca Gambar Teknik PT. Sanden Indonesia." *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 2(2):66–71.
- Bukit, Andi Nova. 2023. "Pembaharuan Hukum Pidana Untuk Menghadapi Tantangan Kriminalitas Modern." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(1):27–35.
- Elyani, Elyani. 2023. "Implikasi Etika Dalam Penegakan Hukum Tantangan Dan Solusi." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(1):36–45.
- Fatih, Mohamad, Cindya Alfi, and others. 2024. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Komunitas Belajar Guru Kelas III Sekolah Dasar Di Kota Blitar." *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 2(1):29–35.
- Firmansyah, Firmansyah. 2024. "Tantangan Hukum Dalam Pengembangan Teknologi Blockchain: Studi Kasus Tentang Regulasi Kontrak Pintar Dalam Transaksi Keuangan." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(2):55–61.
- Kharisma, Jihan, and Sri Suci Muliati. 2024. "Dinamika Kebijakan Publik Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat: Pendekatan Interdisipliner Dalam Ilmu Hukum, Ilmu Sosial, Dan Ekonomi." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(2):62–64.
- Lestari, Atika Dwi, Yulinartati Yulinartati, and Elok Fitriya. 2024. "Rekonstruksi Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(2):42–48.
- Napitupulu, Tumpal. 2023. "Analisis Hukum Terhadap Penggunaan Teknologi Blockchain Dalam Transaksi Keuangan Dan Kontrak Pembiayaan." *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1(1):1–10.
- Pratama, M. IlhAm Wira, S. Hariansah, MA Zulkifli, RR Tribuana, and MA Sunggara. 2024. "Analisis Kritis Peraturan Daerah Provinsi Bangka Belitung Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penataan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Richard Posner." *Jurnal Legalitas (JLE)* 2(2):1–14.
- Zainal, Ahmad, and Fricles Ariwisanto Sianturi. 2025. "Analisis Peran Kecerdasan Buatan Dalam Optimalisasi Strategi Pemasaran Digital." *AsbaK* 2(2):40–45.